



Muhadharah sebagai media Katalis Integritas Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Rembang

Oleh: Cholifah, M. Pd.

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem

email: kholifah@staialhidayatlasem.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Muhadharah, media Katalis, Integritas, Santri, Pondok Pesantren	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji <i>muhadharah</i> sebagai media katalis integritas santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem, Rembang. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada peran kegiatan <i>muhadharah</i> dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai integritas santri, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua pengasuh pesantren, tiga santri aktif, dan satu tokoh masyarakat yang memahami dinamika pendidikan di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>muhadharah</i> tidak hanya menjadi sarana pelatihan retorika, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai moral dan spiritual yang mendorong terbentuknya integritas pribadi santri. Melalui proses ini, santri dilatih untuk berani tampil, berpikir kritis, bertanggung jawab atas ucapannya, serta menghargai waktu dan peran dalam komunitas pesantren. <i>Muhadharah</i> terbukti menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter integritas yang terinternalisasi secara bertahap dalam kehidupan santri
Korespondensi: Cholifah* Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem	Abstract This study aims to examine <i>muhadharah</i> as a catalytic medium for developing students' integrity at Pondok Pesantren Al-Hikmah, Lasem, Rembang. Using a qualitative method with a case study approach, this research focuses on the role of <i>muhadharah</i> activities in shaping and strengthening students' integrity values, such as honesty, responsibility, and discipline. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The informants in this study consist of two Head of the Islamic boarding school, three active students, and one community figure who understands the educational dynamics within the Islamic boarding school. The findings reveal that <i>muhadharah</i> serves not only as a platform for rhetorical training but also as a space for the internalization of moral and spiritual values that contribute to the formation of students' personal integrity. Through this process, students are trained to speak confidently, think critically, take responsibility for their words, and respect time and their roles within the pesantren community. <i>Muhadharah</i> proves to be an effective medium for gradually cultivating a character of integrity in students' daily lives.

PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren telah lama diakui sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda Islam di Indonesia. Model pendidikan holistik yang menggabungkan ilmu agama, kemandirian, dan pembinaan akhlak menjadi ciri khas pesantren yang relevan hingga kini. Di tengah arus modernisasi dan tantangan etika sosial, pesantren diharapkan tidak hanya mencetak cendekiawan agama, tetapi juga individu yang memiliki integritas tinggi (Muhamad Uyun dan Irfan Fahmi, 2024). Integritas, yang mencakup kejujuran, amanah, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, menjadi nilai fundamental yang krusial untuk menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sekaligus pondasi bagi kepemimpinan yang berakhlak.

Salah satu metode pembelajaran yang khas dan memiliki sejarah panjang di lingkungan pesantren adalah muhadharah. Muhadharah, sebagai forum latihan berbicara di depan umum (Al Usman dkk.,2024), tidak sekadar mengasah kemampuan retorika dan komunikasi santri, melainkan juga menjadi wahana pembinaan mental dan spiritual. Dalam konteks ini, santri dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, dakwah, atau ide-ide Islami dengan percaya diri, bertanggung jawab, dan berdasarkan pemahaman yang mendalam (Allinda & Intan, 2021). Proses persiapan hingga penyampaian muhadharah ini secara inheren melibatkan aspek-aspek yang dapat memicu internalisasi nilai-nilai luhur, termasuk integritas itu sendiri.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Rembang, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang terkemuka, memiliki tradisi muhadharah yang kuat dan berkelanjutan. Metode ini telah menjadi bagian integral dari kurikulum dan kehidupan sehari-hari santri, di mana setiap santri memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara berkala. Intensitas dan konsistensi pelaksanaan muhadharah di Al-Hikmah menempatkannya sebagai laboratorium alami untuk mengamati bagaimana sebuah praktik pendidikan dapat memengaruhi pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam potensi muhadharah di pesantren ini sebagai sarana efektif dalam memperkuat integritas santri.

Penelitian mengenai kaitan spesifik antara praktik muhadharah dan penguatan integritas santri masih belum banyak dieksplorasi secara empiris. Seperti hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Khairul Bariyyah Bekasi bahwa muhadharah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui penyusunan argumen dan interaksi diskusi (Junaedi dkk., 2025). Menjadikan muhadharah sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib membantu santriwati meningkatkan kemampuan *public speaking*. menegaskan relevansi muhadharah sebagai sarana pelatihan retorika dan persiapan calon da'i di lingkungan pesantren (Winda Febriana, dkk., 2024). Proses muhadharah yang mencakup penguasaan materi, cara menghilangkan rasa gugup (*nervous*), pelafalan kata yang jelas, dan penggunaan bahasa tubuh yang efektif. Pelatihan *public speaking* ini secara signifikan berdampak positif pada siswa SMPIT Hasanka Palangka Raya, membuat mereka lebih tenang saat berbicara di depan umum, mampu menguasai audiens, dan berani mengungkapkan pendapat

(Puspitasari dkk., 2024). Beberapa studi cenderung fokus pada aspek retorika atau keberanian berbicara. Padahal, asumsi yang mendasari muhadharah adalah seorang pembicara harus memiliki kredibilitas, kebenaran, dan kualitas (Lisda & Elly, 2020) yang sangat erat kaitannya dengan integritas. Kurangnya penelitian yang mengaitkan kedua aspek ini menunjukkan adanya celah pengetahuan yang perlu diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Muhadharah sebagai katalisator yaitu pemacu dalam proses penguatan integritas santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Rembang. Dengan memahami mekanisme ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan Islam lainnya untuk mengoptimalkan muhadharah tidak hanya sebagai media pembelajaran retorika, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk generasi Muslim yang berintegritas tinggi di tengah tantangan zaman modern.

Metode

Penelitian Muhadharah sebagai media Katalis Integritas Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Rembang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan muhadharah di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem, dan menganalisis nilai-nilai integritas santri pondok pesantren Al-Hikmah Lasem. Penelitian ini ingin mengetahui aspek-aspek seperti dukungan dari pengasuh pesantren, partisipasi aktif santri, relevansi materi muhadharah dengan kehidupan sehari-hari santri, serta tantangan yang mungkin muncul dalam upaya menjadikan muhadharah sebagai sarana utama pembentukan integritas.

Penelitian ini fokus terhadap upaya-upaya nyata yang Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Rembang. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan-informan yang bersangkutan secara langsung yaitu pengasuh pondok Pesantren dan santri. Adapun observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan sistematis. Pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan muhadharah. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi untuk mendapatkan data yang kredibel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan studi kasus**. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks yang spesifik dan terbatas, yaitu Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik Muhadharah dan integritas santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan muhadharah di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang terletak di **Desa Soditan**, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Lokasinya strategis, berada di lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama Islam. Desa Soditan sendiri dikenal sebagai salah satu daerah di Lasem dengan tradisi keagamaan yang kental, menjadikannya lingkungan yang mendukung aktivitas keagamaan dan pendidikan pesantren. Pondok pesantren Al-Hikmah lasem sendiri

merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki sarana Pendidikan yang cukup memadai dengan bangunan asrama yang layak, mushola dan ruang belajar yang membuat kegiatan belajar santri terasa nyaman. Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem sendiri di bawah asuhan KH. Sholahuddin Fatawi, M.Pd. Adapun Ustadz dan pengurus di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem jumlah keseluruhan adalah 11 orang. Jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem adalah 30 santri, yang keseluruhannya terdiri dari laki-laki.

KH. Sholahuddin Fatawi atau yang biasa akrab disapa Gus Udin menyampaikan, muhadhoroh adalah metode penting dalam pendidikan pesantren, khususnya untuk melatih keberanian dan membentuk mental santri yang kokoh. Beliau menekankan bahwa kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah di masyarakat. Sementara itu Nyai Hilyatus Sa'adah yang merupakan istri Gus Udin menambahkan, bahwa muhadhoroh juga menjadi sarana untuk memperbaiki akhlak santri. Dalam prosesnya, santri diajarkan untuk menyampaikan materi yang bermanfaat, menggunakan bahasa yang santun, dan menunjukkan sikap yang sopan. "Santri yang sering mengikuti muhadhoroh akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki pola pikir yang lebih terarah."

Ustadz/pembimbing Muhadhoroh di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem, Pembimbing muhadhoroh menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan setiap pekan pada hari tertentu, biasanya pada malam Selasa setelah salat Isya. Durasi muhadhoroh berkisar antara 1 hingga 2 jam, tergantung pada jumlah santri yang tampil. Adapun langkah-langkah pelaksanaan muhadhoroh di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem meliputi persiapan sebelum muhadhoroh, pelaksanaan, dan penutupan.

Persiapan sebelum muhadhoroh diawali dengan menentukan tema. Setiap pekan, tema muhadhoroh ditentukan oleh pembimbing. Tema tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi santri, seperti akhlak, pentingnya waktu, atau nilai-nilai keislaman. Tema-tema yang pernah diberikan diantaranya Keutamaan Shalat Berjamaah, Pentingnya Menjaga Waktu, dan Adab terhadap Guru dan sebagainya. Langkah kedua adalah bimbingan materi. Santri yang akan tampil diberi waktu beberapa hari untuk mempersiapkan materi. Pembimbing memberikan arahan agar materi yang disampaikan relevan, mudah dipahami, dan tidak terlalu panjang. Langkah ketiga adalah santri yang tampil dipilih secara bergilir setiap pekan. Biasanya, santri yang baru bergabung mendapatkan giliran lebih awal untuk melatih keberanian mereka sejak dini. Santri senior sering membantu santri junior dalam menyusun materi atau memberikan simulasi agar santri pemula lebih percaya diri. Pendekatan ini menciptakan suasana kolaboratif dan membangun hubungan yang saling mendukung di antara santri.

Pelaksanaan muhadhoroh beawal dari pembukaan yaitu dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC) yang ditugaskan dari kalangan santri. MC bertugas memimpin jalannya acara dengan tertib dan terstruktur. Kemudian Setiap santri yang tampil diberi waktu sekitar 5-10 menit untuk menyampaikan materi dihadapan teman-temannya. Santri yang tampil diharapkan dapat berbicara dengan

lantang, jelas, dan memperhatikan gerak tubuh. Santri lain juga diberi kesempatan memberikan komentar, tetapi dengan arahan untuk menyampaikan kritik yang membangun. Pendekatan ini membuat santri merasa didukung, bukan dihakimi. Setelah setiap penampilan, pembimbing memberikan evaluasi. Penilaian mencakup kesesuaian materi dengan tema, Gaya penyampaian (intonasi, bahasa tubuh), dan kejelasan dan penguasaan materi.

Penutupan muhadhoroh diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu santri senior atau pembimbing. Pembimbing memberikan nasihat singkat untuk memotivasi santri agar terus meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Santri yang baru pertama kali mengikuti muhadhoroh sering merasa gugup dan kurang percaya diri. Salah satu santri, Novian Baihaqi (15 tahun), menceritakan bahwa dirinya merasa sangat cemas saat pertama kali tampil. “Waktu pertama kali tampil, tangan saya gemetar dan suara saya kecil. Tapi pembimbing terus menyemangati saya”. Santri lainnya, Arya (20 tahun), mengatakan bahwa ia awalnya takut melakukan kesalahan. Namun, setelah beberapa kali tampil, rasa takut itu perlahan hilang. “Ternyata, meskipun saya salah, pembimbing dan teman-teman selalu mendukung. Itu membuat saya lebih percaya diri”. Yahya, salah seorang tokoh masyarakat desa Soditan Lasem menerangkan Muhadhoroh tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga memberikan kesan positif bagi masyarakat sekitar. Masyarakat yang menghadiri pengajian di mana santri Al-Hikmah memberikan ceramah sering memberikan apresiasi atas keberanian dan kemampuan komunikasi santri.

Muhadhoroh melatih santri untuk menghadapi rasa gugup yang sering kali menjadi penghambat saat berbicara di depan umum. Awalnya, banyak santri merasa gemetar, gugup, bahkan sampai lupa materi. Namun, dengan latihan rutin, mereka belajar mengelola emosi dan tetap tenang saat tampil. Hal ini tercermin dari wawancara dengan pembimbing, yang menyatakan bahwa santri pemula biasanya menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti muhadhoroh beberapa kali. Santri dilatih untuk berbicara dengan intonasi yang jelas, menyampaikan ide secara runtut, dan menjaga kontak mata dengan audiens. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam kegiatan pesantren tetapi juga menjadi bekal penting untuk interaksi di luar pesantren (Hartono dkk., 2024). Pembimbing menyebutkan bahwa santri yang sering mengikuti muhadhoroh cenderung lebih mudah memahami dan menjawab pertanyaan dalam diskusi atau musyawarah. Beberapa santri senior yang diwawancarai mengaku sering diminta menjadi pembicara dalam pengajian atau acara keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa muhadhoroh memberikan mereka bekal keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembimbing juga menekankan bahwa santri yang telah melewati program muhadhoroh cenderung lebih siap menghadapi tantangan, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun spiritual. Mereka mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, menerima kritik dengan lapang dada, dan menjadi inspirasi bagi orang lain.

Penerapan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem berhasil menjadi media penguatan karakter integritas santri yaitu kesesuaian antara yang

diucapkan dengan Tindakan yang dilakukan. Tidak sekedar memiliki kepercayaan diri dalam beretorika, lebih dari pada itu muhadhoroh di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem menjadi sarana melatih kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Program ini mencakup pelatihan berbicara di depan umum, pengelolaan rasa gugup, dan pengembangan kepercayaan diri (Arini & Sri, 2024) yang menjadi bekal penting bagi santri dalam kehidupan di dalam maupun di luar pesantren. Dukungan dari pembimbing/guru, pengasuh, dan teman-teman menjadi faktor utama keberhasilan program ini, meskipun beberapa hambatan tetap perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan (Laurensius & Alfonsus, 2024). pentingnya peran lingkungan tempat belajar yang dalam hal ini adalah pondok pesantren dalam membentuk karakter akademik yang beretika, serta menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembinaan integritas santri.

Nilai-nilai integritas santri

Pendidikan sejatinya mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam konteks pendidikan agama Islam, bentuk pendidikan nonformal merujuk pada proses pembelajaran yang terstruktur namun tidak berada dalam jalur sekolah formal, dan biasanya diselenggarakan oleh masyarakat, organisasi keagamaan, atau lembaga swasta. Pondok pesantren yang merupakan Lembaga nonformal, mengajarkan pendidikan Islam untuk memperluas akses, memperdalam pemahaman agama, dan membentuk karakter Islami di luar jalur formal, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2011). Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, konsistensi atau istiqomah, disiplin, amanah, *tawadhu'* yang menjadi tumpuan serta harapan dapat memacu karakter santri.

Kejujuran merupakan nilai integritas paling mendasar yang harus dimiliki oleh seorang santri. Dalam kehidupan pesantren, kejujuran tercermin dalam ucapan, perilaku, dan cara santri menjalani kewajiban ibadah maupun kegiatan belajar. Kejujuran membentuk karakter yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, baik di hadapan guru (kiai/ustadz) maupun sesama santri. Nilai ini juga menjadi dasar pembentukan sikap amanah dan profesional ketika santri terjun ke masyarakat (Rohman, 2013).

Santri dididik untuk bertanggung jawab terhadap semua tugas yang diberikan, baik dalam hal akademik maupun kegiatan sosial keagamaan. Misalnya, dalam menjaga kebersihan asrama, menyelesaikan hafalan, atau menjadi panitia kegiatan pesantren. Tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan tugas (Wijaya, 2016), tetapi juga santri menyadari bahwa setiap amanah adalah bentuk latihan menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan disiplin dalam hidup bermasyarakat.

Integritas santri juga tercermin dalam istiqamah atau konsistensi dalam melakukan kebaikan. Santri dilatih untuk tidak berubah hanya karena situasi atau tekanan tertentu, tetapi tetap teguh dalam memegang prinsip kebenaran dan nilai-nilai Islam. Istiqamah ini tampak dalam komitmen menjalankan salat berjamaah, menjaga adab kepada guru, serta mempertahankan akhlak mulia baik di lingkungan pesantren maupun di luar.

Disiplin dalam waktu, ibadah, dan kegiatan belajar merupakan aspek penting dari integritas santri. Jadwal kegiatan pesantren yang ketat melatih santri untuk

menghargai waktu dan menjalani hidup yang teratur. Disiplin ini menjadi refleksi dari keteguhan hati dan kemauan untuk menjaga diri dari kemalasan atau sikap abai, yang pada akhirnya membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan tanggung jawab dan ketegasan sikap.

Nilai amanah sangat ditekankan dalam kehidupan santri. Seorang santri harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru, orang tua, maupun masyarakat. Hal ini terlihat dari kemampuannya menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan wewenang, serta bertindak adil dan objektif dalam berbagai hal. Amanah juga berkaitan erat dengan moralitas dan kesadaran spiritual dalam berperilaku.

integritas tidak hanya soal keteguhan prinsip, tetapi juga kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Santri diajarkan untuk rendah hati (*tawadhu'*), menghormati ilmu dan guru, serta menerima nasihat dan kritik sebagai bentuk kasih sayang. Sikap ini mencegah kesombongan dan menjadikan santri sebagai pribadi yang terus bertumbuh dan terbuka terhadap perbaikan diri. Nilai integritas santri diwujudkan dalam perilaku yang dapat diteladani oleh orang lain (Lickona, 2012). Ketika seorang santri memiliki tutur kata yang baik, adab yang terjaga, serta konsisten dalam nilai-nilai Islam, maka ia telah berdakwah melalui keteladanan. Ini adalah bentuk pengaruh positif yang menunjukkan bahwa integritas bukan hanya milik pribadi, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial di sekitarnya.

Muhadharoh sebagai media Katalis integritas santri pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Katalis secara harfiah adalah istilah dari ilmu kimia, yang berarti zat yang mempercepat reaksi tanpa ikut habis dalam proses tersebut. Katalis adalah suatu zat yang berfungsi mempercepat laju reaksi dengan menurunkan energi aktivasi, namun tidak menggeser letak keseimbangan (Sunardi dkk., 2013). Katalis adalah suatu zat yang dapat meningkatkan laju reaksi dan setelah reaksi selesai, terbentuk Kembali dalam kondisi tetap. Katalis mempercepat reaksi kimia namun tetap tidak berubah menjelang akhir proses. Katalis banyak digunakan di industri dan penelitian untuk mengoptimalkan distribusi produk dan meningkatkan selektivitas produk (Supriyanto dkk., 2019) dalam industri kimia, penggunaan katalis dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai bahan kimia utama yang digunakan untuk membuat berbagai barang yang digunakan setiap hari seperti plastik, bahan bakar, dan pupuk. (Ardina, 2024). Dalam konteks pendidikan, kata katalis digunakan secara metaforis untuk menyebut sesuatu yang mempercepat atau memperkuat proses pembentukan karakter atau nilai tertentu. Katalis merujuk pada segala sesuatu yang mempercepat, memicu, atau memperkuat perubahan positif, baik melalui teknologi, partisipasi siswa, kolaborasi lintas disiplin, maupun integrasi nilai-nilai humaniora. Peran katalis ini sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas santri. Salah satu tradisi unggulan yang dijalankan secara rutin di pesantren ini adalah kegiatan *muhadharah*, yaitu latihan

berpidato atau berbicara di depan umum. *Muhadharah* bukan hanya memberikan pelatihan *public speaking* (Fatimah, dkk., 2023) tetapi menjadi medium internalisasi nilai, tanggung jawab, dan keteladanan yang sangat relevan dalam pembentukan integritas santri. *Muhadharah* memberikan ruang kepada santri untuk mengungkapkan pikiran, menanamkan nilai-nilai dakwah, serta membentuk keberanian moral. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem, kegiatan ini dikemas dengan pendekatan edukatif dan disiplin yang kuat. Setiap santri yang mendapat giliran tampil harus mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh, yang mencerminkan nilai tanggung jawab dan amanah terhadap tugas yang diberikan.

Nilai kejujuran menjadi aspek penting dalam kegiatan *muhadharah*. Santri dituntut untuk menyampaikan pidato berdasarkan sumber-sumber yang sah, bukan plagiarisme atau sekadar meniru tanpa pemahaman. Proses ini menanamkan nilai integritas ilmiah dan kejujuran intelektual sejak dini. Pengasuh dan pembina pondok pun menekankan pentingnya menyampaikan isi pidato yang tidak hanya retorik, tapi sarat makna dan bersumber dari ajaran Islam. Selain itu, *muhadharah* melatih kedisiplinan waktu dan konsistensi perilaku. Jadwal *muhadharah* yang telah ditentukan menuntut para santri hadir tepat waktu, baik sebagai peserta maupun pendengar. Santri belajar untuk menghargai waktu, menghormati forum, dan menjalankan peran dengan penuh kesadaran. Kebiasaan ini membentuk pola hidup teratur yang merupakan bagian dari nilai integritas pribadi dan sosial.

Integritas dalam konteks pesantren juga melibatkan sikap istiqamah, yaitu konsistensi dalam berbuat baik meskipun tidak disorot atau diawasi. Melalui *muhadharah*, santri belajar untuk tidak hanya tampil baik di hadapan publik, tetapi juga menjaga keselarasan antara isi pidato dan perilaku harian. Oleh karena itu, kegiatan ini secara tidak langsung mendorong santri untuk menjadi pribadi yang autentik dan bertanggung jawab atas ucapan maupun tindakan.

Dalam suasana *muhadharah* yang kolektif, nilai rendah hati (*tawadhu'*) juga ditanamkan. Santri yang tampil tidak boleh menyombongkan diri, sementara yang mendengarkan pun dituntut untuk menghargai dan tidak mencemooh. Budaya saling menghormati ini memperkuat aspek moralitas kolektif yang menjadi fondasi integritas sosial. Di sinilah *muhadharah* berperan sebagai ruang pembelajaran etika publik yang sangat strategis. Lebih dari itu, *muhadharah* memberi ruang bagi santri untuk menyampaikan kritik sosial secara bijak. Dalam praktiknya, banyak santri yang menyampaikan pidato dengan tema-tema seperti kejujuran, anti-korupsi (Zubaedi, 2011), adab kepada orang tua dan guru, serta isu-isu kontemporer lainnya. Penyampaian yang sopan, namun tegas, melatih santri untuk bersikap adil, objektif, dan tidak takut menyuarakan kebenaran nilai inti dari integritas.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem memfasilitasi kegiatan *muhadharah* secara berjenjang, mulai dari kelas awal hingga senior. Hal ini membuat nilai-nilai integritas ditanamkan secara progresif dan berkesinambungan. Santri senior juga diberi tanggung jawab membimbing junior dalam menyusun teks dan melatih presentasi. Di sinilah nilai amanah, kepemimpinan, dan keteladanan mulai tumbuh dan berkembang. Kegiatan *muhadharah* tidak hanya berdampak pada individu

santri, tetapi juga membentuk budaya kolektif pondok yang berbasis pada nilai-nilai integritas. Komunitas yang terbentuk adalah komunitas yang saling menguatkan, bukan menjatuhkan; saling membimbing, bukan mengejek. Tradisi ini menjadi pilar penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bermoral, harmonis, dan visioner. *Muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem bukan hanya sebagai sarana latihan pidato, tetapi menjadi media katalis pembentukan integritas santri. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, keteladanan, dan kepedulian sosial ditanamkan secara sistematis. Tradisi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh kuat di tengah metode pendidikan klasik sekalipun, selama dikelola dengan visi yang berkarakter dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Muhadharah merupakan media strategis dalam menanamkan dan membentuk integritas santri di lingkungan pesantren. Melalui latihan pidato yang terstruktur dan rutin, santri tidak hanya dilatih keterampilan berbicara, tetapi juga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian moral. Proses ini menjadikan muhadharah sebagai wahana internalisasi nilai karakter yang mendukung terbentuknya pribadi santri yang berintegritas dalam ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari. Penerapan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem berhasil menjadi media penguatan karakter integritas santri yaitu kesesuaian antara yang diucapkan dengan Tindakan yang dilakukan. Tidak sekedar memiliki kepercayaan diri dalam beretorika, lebih dari pada itu muhadharah di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem menjadi sarana melatih kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Program ini mencakup pelatihan berbicara di depan umum, pengelolaan rasa gugup, dan pengembangan kepercayaan diri yang menjadi bekal penting bagi santri dalam kehidupan di dalam maupun di luar pesantren. Dukungan dari pembimbing, pengasuh, dan teman-teman santri menjadi faktor utama keberhasilan program ini, meskipun beberapa hambatan tetap perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alfa Hidayah, Arini dan Sri Tuti Rahmawati, (2024), Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadharah, *An-Nuha: Jurnal PENDIDIKAN ISLAM*, VOL. 4 NO.4, DOI: <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i4.550>
- Fathrotul, Fatimah Umyun Dkk., (2023), The Correlation of Muhadharoh Training and Student's Public Speaking at An Islamic Boarding School Tangerang, *Globish: English-Indonesian Journal for English Education and Culture* Vol. 12 No.1. Doi: <Http://Dx.Doi.Org/10.31000/Globish.V12i1.7782>
- Febriana, Winda dkk., (2024), Peran Muhadharoh dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santriwati Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, *Indonesian Journal of Multidiciplinary Expertise (IJME): Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.2, No.3. <https://doi.org/10.31004/ijme.v2i3.43>
- Hamidah, Allinda Dan Intan Sari, (2021), Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadharoh Terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Ibtida'iyah*, Vol. 2 No. 2. Doi: <https://Doi.Org/10.37850/Ibtida.V2i2.218>

- Hartono, Rudi dkk., (2024), Strategi Manajemen dalam Meningkatkan Disiplin, Kemandirian dan Integritas Santri dengan Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan pada Asrama Al-Fajar Ma'had Al-Zaytun Indramayu, *Jurnal Ekualisasi*: Vol. 5 No.1, Doi: <https://doi.org/10.60023/Gb0nph57>
- Laka Laurensius dan Alfonsus Krismiyo, (2024) Integritas Akademik Ditinjau dari Religiositas, Dukungan Guru dan Teman Sebaya, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11 No. 1, Doi: <https://doi.org/10.35891/Jip.V11i1.4715>
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Alih bahasa oleh Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Imam. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Romdoni, Lisda dan Elly Malihah, (2020) Membangun Pendidikan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, Vol. 5 No. 2, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5(2).4808)
- Puspitasari, Ayunda, dkk., (2024), Muhadhoroh sebagai Training Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 9 No.3. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1106>
- Rohman, A. (2013). *Pendidikan Nilai dan Moral dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS
- Sunardi dkk., (2013), Pemanfaatan Cangkang Bekicot (*Achatina Fulica*) Sebagai Katalis Untuk Reaksi Transesterifikasi (Kajian Pengaruh Temperatur Reaksi dan Rasio Mol Metanol: Minyak), *Jurnal Fisika FLUX*, Vol. 10 No. 2.
- Usman, Al Dkk., (2024), Layanan Konseling Kelompok dengan Metode Muhadhoroh untuk Mengatasi Kepercayaan Diri Remaja, *Journal of Society Counseling*, Vol. 2 No. 3. Doi: <https://doi.org/10.59388/Josc.V2i3.564>
- Uyun Muhammad dan Irfan Fahmi, 2024, *Integritas Siswa Dalam Konteks Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal*, Deepublish Digital: Yogyakarta
- Wijaya, Asep. (2016). *Pendidikan Antikorupsi: Membangun Integritas Sejak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.